

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam kehidupan manusia, terjadi berbagai perubahan yang mencakup berbagai tahap perkembangan, diantaranya adalah transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Seseorang dikatakan remaja yaitu ketika individu tersebut menunjukkan perkembangan pertumbuhan yang ditandai dengan mulai berinteraksi lebih luas dengan masyarakat, yang sering kali disertai oleh ketidakstabilan emosi, sosial dan fisik (Hurlock, 1997, hal. 200).

Dalam kajian psikologi perkembangan, masa remaja dianggap sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa dan ditandai dengan tugas-tugas perkembangan tertentu, seperti proses pencarian identitas diri dan memiliki kebutuhan yang besar akan penerimaan, pengakuan, serta pemahaman dari lingkungan sekitarnya. (Umami, 2019, hal. 3-4). Menurut Erik Erikson, seorang Psikolog perkembangan, menyatakan bahwa remaja berada dalam proses pencarian jati diri dan sangat membutuhkan penerimaan dari lingkungan maupun dirinya sendiri. Namun, tekanan dari lingkungan serta konflik internal dapat menyebabkan berbagai permasalahan psikologis seperti kecemasan, rasa takut, hingga penolakan terhadap diri sendiri (Erikson, 1994, hal. 53).

Namun, tidak semua remaja berhasil melewati fase perkembangan ini dengan baik. Banyak remaja yang akhirnya terlibat dalam perilaku menyimpang dan tindak kriminal, seperti pencurian, penganiayaan, hingga penyalahgunaan narkoba. Perilaku menyimpang ini umumnya dipengaruhi oleh ketidakmampuan individu dalam mengelola emosi, tekanan sosial, serta pengaruh lingkungan yang negatif (Salamah, 2016, hal. 26).

Dalam konteks ini, penting untuk menyadari bahwa remaja merupakan aset berharga bangsa. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab bersama untuk menjaga dan membimbing mereka agar tidak terjerumus ke dalam masalah hukum. Namun, realitas menunjukkan bahwa tidak sedikit remaja yang terlibat dalam tindakan

melanggar hukum dan harus menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan. Salah satu penyebabnya adalah ketidakmampuan mereka dalam mengelola perasaan dan emosi, yang pada akhirnya mendorong munculnya perilaku menyimpang (Wijaya, Nugroho, Melandri, Ramadhani, & Soetikno, 2024, hal. 20) .

Tekanan emosional yang tidak ditangani dengan baik dapat memicu kenakalan remaja. Perilaku menyimpang yang sebelumnya terbatas pada tawuran atau perkelahian kini telah berkembang menjadi pelanggaran hukum yang lebih serius. Kasus-kasus seperti pencurian, pemerkosaan, hingga penyalahgunaan narkoba menjadi bukti bahwa kenakalan remaja telah menjurus pada bentuk kriminalitas yang memprihatinkan (Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, 2010, hal. 1).

Data dari aplikasi EMP Pusiknas Bareskrim Polri menunjukkan bahwa angka keterlibatan anak dalam tindak kriminal cenderung fluktuatif setiap tahunnya. Dalam periode 1 Januari hingga 20 Februari 2025, sebanyak 437 anak tercatat sebagai terlapor terlapor dalam kasus pencurian. Selain itu, data EMP juga menunjukkan bahwa terdapat 460 anak yang dilaporkan dalam kasus penganiayaan dan pengeroyokan serta 349 anak yang ditindak sebagai terlapor kasus narkoba sejak awal 2025 (Pusiknas Bareskrim Polri, 2025). Situasi ini tentu berdampak buruk bagi masa depan remaja dan menimbulkan kekhawatiran di tengah masyarakat.

Di Indonesia sendiri, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Pemasyarakatan Pasal 1 ayat 3, Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) yang terbukti bersalah akan diberikan pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Sebagai bentuk respon terhadap maraknya permasalahan kenakalan remaja, pemerintah Indonesia menyediakan layanan pembinaan khusus bagi anak-anak yang terlibat dalam masalah hukum melalui Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah sebuah lembaga pembinaan yang berfungsi sebagai tempat pembinaan bagi anak dan remaja pelanggar hukum, dengan tujuan tidak hanya memberikan efek jera, tetapi

juga mendukung proses rehabilitasi. Di dalamnya, para anak didik diberikan bimbingan, pelatihan, dan pendidikan untuk membantu mereka memperbaiki diri dan membangun kehidupan yang lebih baik, baik selama masa pembinaan maupun setelah kembali ke masyarakat (Nurfitri, 2025).

Ketidakmampuan remaja di LPKA dalam menerima diri dapat berdampak negatif terhadap kemampuan mereka untuk beradaptasi dan menjalani proses pembinaan secara optimal. Mereka yang tidak memiliki penerimaan diri yang baik cenderung mengalami konflik batin, rendah diri, serta putus asa dalam menghadapi masa depan. Sebaliknya, remaja yang memiliki penerimaan diri yang tinggi akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pembinaan, mengembangkan sikap positif terhadap masa depan, serta membangun motivasi untuk berubah menjadi individu yang lebih baik.

Salah satu LPKA yang berperan dalam pembinaan anak yang berkonflik dengan hukum adalah LPKA Kelas II Bandung. Lembaga ini berfungsi sebagai rumah tahanan bagi remaja yang sedang menjalani persidangan maupun yang telah mendapatkan putusan hukum tetap. Di LPKA Kelas II Bandung terdapat beberapa jenis kasus, diantaranya pembunuhan, kesusilaan, narkoba, pencurian, perampokan, tawuran, dll. Jumlah remaja yang berada di LPKA bersifat fluktuatif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah konflik antar kelompok remaja seperti tawuran yang semakin marak terjadi di kota-kota besar seperti Bandung (Hikmat, 2020).

Fenomena yang ditemukan di LPKA Kelas II Bandung, berdasarkan hasil observasi dan wawancara tidak terstruktur pada saat peneliti melaksanakan Praktik Profesi Mahasiswa (PPM) yaitu pada tanggal 15 Januari 2025 pukul 08.00-12.00, ditemukan bahwa sebagian besar anak binaan mengalami kesulitan dalam penerimaan diri. Saat itu, peneliti mendapati bahwa beberapa remaja yang baru beberapa bulan berada di LPKA mengungkapkan bahwa mereka sulit memaafkan diri sendiri atas kesalahan di masa lalu dan kesulitan memaafkan orang yang telah menjerumuskan mereka. Kondisi ini secara tidak langsung memengaruhi

kesejahteraan psikologis mereka, seperti munculnya perasaan bersalah yang berkepanjangan, krisis identitas, dan kesulitan untuk membangun kembali harga diri. Ketidakmampuan untuk menerima diri ini juga berdampak pada proses adaptasi mereka selama menjalani pembinaan, serta menghambat perkembangan pribadi dan motivasi untuk memperbaiki diri.

Kondisi ini menunjukkan bahwa penerimaan diri memegang peranan penting dalam mengembalikan keseimbangan psikologis remaja, terutama dalam menghadapi tekanan emosional, rasa bersalah, dan krisis identitas akibat pengalaman masa lalu. Dengan memiliki penerimaan diri yang baik, remaja diharapkan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, serta termotivasi untuk memperbaiki dan membentuk kehidupan yang lebih positif ke depannya. Hal ini sejalan dengan penelitian zulvana dari *Nursing Sciences Journal*, yang menyatakan bahwa penerimaan diri pada masa remaja sangat berkaitan dengan perkembangan identitas pribadi. Remaja yang dapat menerima dirinya sendiri umumnya lebih siap menghadapi tantangan sosial dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Zulvana, Atmojo, Rahmawati, & Ahmawati, 2025, hal. 89).

Penerimaan terhadap diri sendiri menjadi elemen penting dalam menjaga kondisi psikologis agar tetap sehat. Bagi remaja di LPKA yang hidup dalam lingkungan serba diatur dan terbatas, keterbatasan kebebasan sering kali memiliki tantangan tersendiri. Kemampuan menerima keadaan yang sedang dialami seseorang disebut penerimaan diri, yaitu sikap menerima dan mengakui pengalaman yang dihadapi (Bernard, 2013). Penerimaan diri tidak hanya berkaitan dengan bagaimana seseorang melihat dirinya dalam kondisi baik, tetapi juga bagaimana individu menghadapi dan menerima sisi-sisi negatif atau kelemahan yang dimiliki. Hal ini sangat berhubungan dengan kesejahteraan psikologis, karena ketika individu mampu menerima dirinya dengan segala kekurangan dan kelebihan, mereka cenderung mengalami peningkatan dalam harga diri, rasa puas, dan stabilitas emosional.

Di dalam fenomena penerimaan diri remaja, terdapat beberapa implikasi yang dapat mendukung proses pengelolaan penerimaan diri secara efektif. Salah satunya dengan rida. Dalam ilmu tasaawuf, rida merupakan salah satu maqam atau tingkat spiritual dalam perjalanan mendekatkan diri kepada Allah. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa rida adalah tingkatan tertinggi dari tawakal dan sabar, di mana seorang hamba merasa tenang terhadap semua ketentuan Allah, tanpa keluh kesah, baik dalam keadaan senang maupun sulit. Sikap rida ini mampu melahirkan ketenangan batin, mengurangi konflik internal, dan membentuk pribadi yang lebih ikhlas dan kuat menghadapi tantangan hidup (Al-Ghazali, 2008).

Dengan demikian, dalam konteks spiritualitas Islam, rida memiliki peran penting dalam pembentukan penerimaan diri. Dengan memiliki sikap rida, individu dapat lebih mudah menerima dirinya apa adanya, termasuk menerima kelemahan dan kesalahan masa lalu sebagai bagian dari proses pembelajaran dan perbaikan diri. Hal ini sejalan dengan konsep penerimaan diri (*self-acceptance*), yang mengacu pada kemampuan individu untuk menerima keadaan dirinya tanpa penolakan, kebencian, atau keinginan untuk menjadi orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan mengarah pada mengetahui fakta mengenai seberapa besar hubungan sikap rida yang dimiliki oleh remaja di LPKA Kelas II Bandung dengan penerimaan diri mereka. Meskipun penelitian mengenai penerimaan diri telah banyak dilakukan, kajian yang mengaitkan penerimaan diri dengan sikap rida pada remaja di LPKA masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penulis memandang penting untuk mengangkat judul penelitian “ Hubungan antara sikap rida dengan penerimaan diri (*Self-Acceptance*) Remaja di LPKA Kelas II Bandung”

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian mengenai hubungan antara sikap rida dengan penerimaan diri (*Self-Acceptance*) remaja di LPKA Kelas II Bandung akan dilakukan dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat penerimaan diri (*self-acceptance*) remaja di LPKA Kelas II Bandung?
2. Bagaimana tingkat sikap rida remaja di LPKA Kelas II Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan antara sikap rida dengan penerimaan diri pada remaja di LPKA Kelas II Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini difokuskan untuk :

1. Untuk mengetahui tingkat penerimaan diri (*self- acceptance*) remaja di LPKA Kelas II Bandung
2. Untuk mengetahui tingkat sikap rida remaja di LPKA Kelas II Bandung
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara sikap rida dengan penerimaan diri remaja di LPKA Kelas II Bandung.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi khalayak baik secara teoritis maupun praktis

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu, diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan terkhusus di bidang kajian tasawuf mengenai rida dan penerimaan diri. Memperkuat ketepatan teori-teori pada penelitian sebelumnya supaya dapat menjadi referensi penelitian-penelitian selanjutnya yang berbasis spiritual terkhusus pada konsep rida.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber motivasi untuk mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam, Khususnya dalam konteks kajian tasawuf yang membahas konsep rida, serta dalam eksplorasi terhadap dinamika dan pemaknaan penerimaan diri secara lebih mendalam. Tujuannya untuk meningkatkan kesadaran diri, menumbuhkan harapan dan tujuan hidup, dan menciptakan ketahanan mental spiritual untuk akhirnya kembali ke masyarakat sebagai individu yang lebih baik.

## **E. Kerangka Berpikir**

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah tahap transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, dari usia 10 hingga 19 tahun. Secara umum, remaja mengalami berbagai perubahan yang cukup besar dalam perkembangannya, mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, serta karakter atau kepribadian. Hal ini memengaruhi cara mereka merasa, berpikir, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka (WHO, 2016).

Menurut Hurlock (1997), seseorang dapat dikatakan telah memasuki masa remaja ketika dia telah melewati masa dimana ditandai dengan ketidakstabilan dalam aspek emosi, sosial, dan fisik yang dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi remaja. Dalam kondisi ideal, remaja memerlukan lingkungan yang mendukung proses perkembangan tersebut. Namun, pada kenyataannya, tidak semua remaja tumbuh dalam lingkungan yang positif.

Remaja yang terlibat dalam masalah hukum dan berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) memiliki tantangan yang lebih kompleks, baik secara psikologis maupun sosial. Mereka seringkali harus menghadapi tekanan emosional, perasaan bersalah, dan stigma sosial yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental serta pandangan terhadap diri sendiri. Lingkungan tempat mereka menjalani pembinaan pun menyimpan tantangan tersendiri. Keterbatasan fasilitas serta dinamika dalam proses pembinaan dapat berdampak pada kesejahteraan mental dan emosional mereka (Mulyono, 2022, hal. 8). Salah satu perubahan psikologis yang akan dialami oleh remaja yang ada di LPKA adalah penerimaan diri.

Penerimaan diri termasuk ke dalam salah satu aspek penting dalam kesehatan psikologis seorang remaja. Penerimaan diri mencerminkan sejauh mana individu mampu mengakui dan menerima seluruh aspek dalam dirinya, termasuk sisi kekuatan maupun kelemahan dirinya. Penerimaan diri juga merupakan keadaan individu untuk menerima dan menghargai dirinya sendiri secara positif dan tanpa syarat, termasuk menerima kekuatan, kelemahan, serta ketidaksempurnaan yang dimiliki (Bernard, 2013, hal. 14–15).

Dalam buku *The Strength of Self-Acceptance*, Bernard (2013) mengembangkan aspek-aspek dalam *Child and Adolescent Survey of Self-Acceptance*, yaitu pertama evaluasi positif terhadap diri (*positive self-evaluation*), aspek ini mencakup kemampuan menilai diri secara positif, meski menghadapi kegagalan, penolakan atau tekanan dan kedua evaluasi diri yang negatif (*negative self-evaluation*), aspek ini membentuk cara pandang yang cenderung pesimis terhadap diri sendiri, dimana individu lebih fokus pada kekurangan, merasa tidak berharga dan sering membandingkan dirinya secara negatif dengan orang lain (Bernard, 2013, hal. 161–171). Kedua aspek tersebut menjadi indikator penting dalam melihat sejauh mana remaja dapat menerima dirinya, terutama dalam kondisi sosial yang penuh tekanan seperti yang dialami oleh anak-anak binaan di LPKA.

Meskipun tingkatan penerimaan diri pada setiap narapidana remaja berbeda-beda, terdapat faktor tertentu yang memengaruhi terbentuknya penerimaan diri seseorang. Menurut *Carson & Langer* (2006) individu hanya dapat benar-benar menerimanya apabila individu tersebut mampu menjalani setiap pengalaman dengan penuh kesadaran.

Bagi remaja yang berada di LPKA, penerimaan diri sangat krusial karena mereka berada dalam situasi yang menantang dan rentan terhadap penolakan terhadap diri sendiri. Ketidakmampuan untuk menerima diri dapat menyebabkan munculnya perasaan rendah diri, putus asa, bahkan depresi.

Dengan memiliki penerimaan diri yang baik, mereka dapat lebih mudah berdamai dengan masa lalu, memahami bahwa kesalahan bukanlah akhir dari segalanya, serta mulai membangun kembali rasa percaya diri untuk memperbaiki diri. Penerimaan diri juga berperan dalam membantu mereka mengembangkan pola pikir yang lebih sehat, mengurangi stres dan kecemasan, serta meningkatkan kesiapan mereka untuk kembali ke masyarakat setelah menyelesaikan masa pembinaan.

Dalam konteks religius, variabel sikap rida menjadi pendekatan spiritual yang diyakini memiliki peran penting dalam proses penerimaan diri. Sikap rida

sendiri merupakan salah satu maqam (tingkatan spiritual) dalam tasawuf yang menggambarkan keadaan hati yang menerima dengan lapang dada segala ketentuan dan takdir dari Allah, baik berupa nikmat maupun cobaan. Rida bukan berarti pasrah tanpa usaha, tetapi lebih kepada sikap batin yang ikhlas dan tidak menolak apa yang telah digariskan oleh Tuhan (Ismayanti, 2019).

Dalam QS. At-Taubah ayat 59 Allah berfirman :

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ

Artinya : Seandainya mereka benar-benar rida dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Allah dan Rasul-Nya, dan berkata, “Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya, dan (demikian pula) Rasul-Nya. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang selalu hanya berharap kepada Allah.”

Ayat ini mengajarkan nilai spiritual yang sangat mendalam tentang pentingnya sikap rida terhadap ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Jika seseorang mampu menerima dengan lapang dada segala pemberian dari Allah, baik berupa nikmat maupun ujian, maka sikap itu menjadi cerminan dari keyakinan dan tawakal yang sejati.

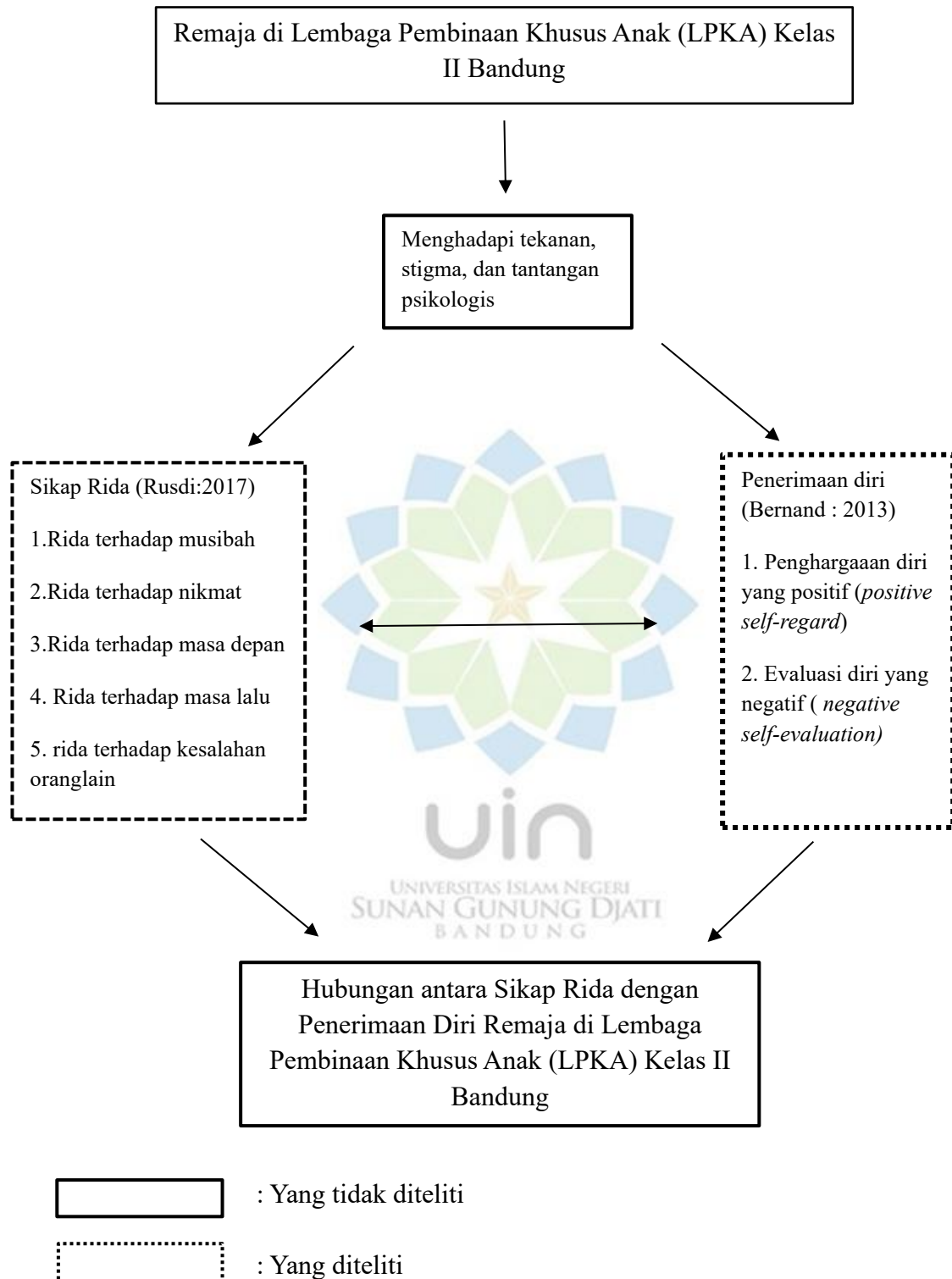
Menurut Rusdi (2017), sikap rida adalah bentuk penerimaan seseorang terhadap ketentuan Allah dengan penuh lapang dada, baik terhadap hal yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Hal itu juga ditegaskan oleh Imam Al-Ghazali (Al-Ghazali, 2018) bahwa rida merupakan bentuk kepasrahan hati terhadap segala takdir dan keputusan Allah, yang mencerminkan tingkat kedekatan spiritual seseorang.

Dalam konteks psikologis, sikap rida berkaitan erat dengan bagaimana seseorang memaknai peristiwa hidupnya dan menerima kenyataan dengan hati yang tenang. Sikap ini sangat relevan bagi remaja di LPKA yang sering kali mengalami berbagai peristiwa menyakitkan atau penuh penyesalan. Sikap rida mencerminkan

penerimaan terhadap berbagai kondisi, baik dalam bentuk musibah, nikmat, masa lalu, masa depan, maupun kesalahan orang lain. Sikap rida juga membantu mereka untuk melihat pengalaman masa lalu sebagai bagian dari perjalanan hidup yang harus diterima dengan ikhlas dan dijadikan sebagai pelajaran untuk memperbaiki diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diasumsikan bahwa terdapat hubungan antara sikap rida dan penerimaan diri. Remaja yang memiliki sikap rida cenderung lebih mampu berdamai dengan kenyataan hidup, termasuk menerima kondisi dirinya apa adanya. Sebaliknya, ketiadaan sikap rida dapat membuat individu terus-menerus menolak realitas, menyalahkan diri sendiri, atau terjebak dalam perasaan tidak berharga. Dalam konteks remaja di LPKA, yang umumnya berhadapan dengan masa lalu yang sulit, sikap rida dapat berperan sebagai faktor protektif yang membantu mereka membangun kembali penerimaan terhadap diri sendiri. Dengan demikian, penting untuk mengkaji sejauh mana sikap rida berhubungan dengan penerimaan diri pada remaja yang sedang menjalani pembinaan di LPKA.

Penjelasan kerangka berpikir di atas dapat dirangkum pada bagan berikut :



**Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir**

## **F. Hipotesis**

Berdasarkan konsep dan kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti merumuskan hipotesis sementara penelitian ini, yaitu :

Hipotesis alternatif (Ha) : Terdapat hubungan antara sikap rida dengan penerimaan diri remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung

Hipotesis nol (Ho) : Tidak terdapat hubungan antara sikap rida dengan penerimaan diri remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini dilandasi oleh sejumlah penelitian terdahulu, diantaranya penelitian :

- 1) Skripsi atas nama Azalia Rahmani (2022) dengan judul “Hubungan antara Muhasabah Diri dengan Sikap Rida Remaja Kasus Pelecehan Seksual di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kota Bandung”. Dalam penelitian ini memaparkan mengenai bagaimana muhasabah diri memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan sikap rida pada remaja dengan kasus pelecehan seksual di lembaga pembinaan khusus anak kota Bandung. Perbedaan antara skripsi yang ditulis oleh Azalia Rahmani dengan penelitian yang saat ini sedang dibahas yaitu pada fokus pembahasannya, jika penelitian sebelumnya berfokus pada hubungan antara muhasabah diri dan sikap rida pada remaja dengan kasus pelecehan seksual di LPKA Kota Bandung. Sementara itu, penelitian yang sedang penulis bahas saat ini berfokus pada hubungan antara sikap rida dengan penerimaan diri pada remaja di LPKA Kelas II Bandung. Adapun kesamaan kedua penelitian ini yaitu sama sama membahas variabel sikap rida dan subjeknya merupakan remaja di LPKA Kelas II Bandung.
- 2) Skripsi atas nama Novi Miftahussalamah (2022) dengan judul “Pengaruh Sikap Ridha terhadap Kecemasan (Studi Kasus Mahasiswa Tingkat Akhir

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung)”. Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap rida berpengaruh terhadap kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dibahas yaitu terletak pada subjek penelitian dan variabel penerimaan diri. Kesamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dibuat oleh penulis yaitu sama sama membahas mengenai sikap rida.

- 3) Skripsi atas nama Azda Zahrotul Fa’diah (2024) dengan judul “Hubungan rasa syukur dengan penerimaan diri pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Yayasan Al-Badru Kota Cimahi”.

Penelitian ini membahas hubungan antara rasa syukur sebagai salah satu aspek religius dengan tingkat penerimaan diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, peneliti menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara rasa syukur dan penerimaan diri. Remaja yang memiliki tingkat rasa syukur yang tinggi cenderung mampu menerima dirinya dengan lebih baik, meskipun berada dalam kondisi keterbatasan secara ekonomi maupun sosial.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diteliti yaitu terletak pada variabel bebas yang digunakan, jika penelitian sebelumnya menggunakan rasa syukur sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian ini menggunakan sikap rida. Selain itu, perbedaan juga terlihat dari subjek penelitian, yaitu penelitian terdahulu dilakukan pada remaja yang tinggal di panti asuhan, sementara penelitian ini dilakukan pada remaja yang menjadi anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

Kesamaan kedua penelitian ini, yaitu sama-sama berfokus pada remaja yang berada dalam kondisi keterbatasan dan kerentanan psikososial, baik itu remaja yang tinggal di panti asuhan maupun remaja yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Keduanya juga menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, serta memiliki variabel terikat yang

sama, yaitu penerimaan diri (*self-acceptance*). Selain itu, kedua penelitian sama-sama mengangkat aspek keberagamaan atau spiritualitas sebagai variabel independen baik rasa syukur maupun sikap rida yang diyakini berperan penting dalam membantu remaja menerima diri dan situasi hidupnya secara lebih sehat secara psikologis.

- 4) Artikel yang ditulis oleh Nurmala Deviani, Destria Permata Sari, Vemas Derajat Budiono, Risa Wulandari, Silvia Anggraini Ana Sandi, Nadya Atsilah, Athiyah Rahima, Nadia Putri Sifa, Muhammad Fadhy Ghulam Arrosyad, Vivin Sofwana, Zhilalissam dari jurnal *Proceeding Conference on Psychology and Behavioral Sciences* pada tahun 2023 dengan judul “Self Acceptance pada Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II A Palembang”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana tingkat penerimaan diri (*self acceptance*) pada remaja yang sedang menjalani masa pembinaan di LPKA. Penelitian ini juga menekankan adanya potensi penerimaan diri meski dalam tekanan psikologis akibat masa tahanan.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang diteliti yaitu pada metode dan fokus penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan metode pendekatan dengan kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Selain itu, fokus penelitian terdahulu tertuju pada eksplorasi naratif mengenai pengalaman dan dinamika penerimaan diri, sementara penelitian ini berupaya mengungkap hubungan antara penerimaan diri dengan sikap rida.

Persamaan pada kedua penelitian ini yaitu terletak pada subjek dan fokus variabel yang diteliti, yaitu remaja binan dan penerimaan diri sebagai aspek psikologis utama.

Berdasarkan sejumlah penelitian terdahulu, terlihat bahwa variabel sikap rida telah dikaji dalam kaitannya dengan berbagai kondisi seperti, kecemasan dan muhasabah diri. Sementara itu, penerimaan diri juga telah diteliti, namun belum secara khusus dalam konteks remaja di LPKA. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji

hubungan antara sikap rida dengan penerimaan diri pada remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam hal penggabungan kedua variabel tersebut dalam konteks yang sangat spesifik, yaitu pada remaja binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung.

